



Saskia Rahma
 Setiawati¹
 Hayani Wulandari²

PERAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI KASUS PERUNDUNGAN MELALUI KOMUNIKASI POSITIF PADA ANAK USIA DINI

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus bullying yang terjadi pada anak-anak di sekolah maupun lingkungannya, yang dimana kasus perundungan ini adalah hal yang serius oleh sebab itu memerlukan tindakan khusus. Bullying adalah suatu perilaku agresif yang hendak merusak, mengganggu dan membahayakan kondisi fisik dan emosional anak. Tujuan dari bullying adalah mendominasi kekuasaan atas diri anak. Akibat dari kasus bullying sangat menimbulkan trauma mendalam pada diri anak korban bullying. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan komunikasi positif pada anak dalam menyikapi bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya komunikasi positif dari orang tua pada anak sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi positif dari orang tua perlu ditanamkan kepada anak terutama dari usia dini yang mana hal tersebut akan memberikan dampak positif pada anak, anak akan menjadi lebih percaya diri, mempunyai sikap peduli, mempunyai kekuatan dalam dirinya terutama pada lingkungannya. Dalam menyikapi kasus perundungan alangkah baiknya jika orang tua memberikan dorongan kepada anak melalui komunikasi positif yang membuat anak merasa aman.

Kata Kunci: Bullying, Komunikasi Positif, Orang Tua, Anak.

Abstract

This research is motivated by the many cases of bullying that occur in children at school and in their environment, where these cases of bullying are serious and therefore require special action. Bullying is aggressive behavior that seeks to damage, disturb and endanger a child's physical and emotional condition. The aim of bullying is to dominate the child. The consequences of bullying cases can cause deep trauma in children who are victims of bullying. The aim of this research is to determine the role of parents in carrying out positive communication with children in responding to bullying. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the research conducted show that positive communication from parents to children is very important in forming children's character. Positive communication from parents needs to be instilled in children, especially from an early age, where this will have a positive impact on children, children will become more confident, have a caring attitude, have strength within themselves, especially in their environment. In responding to cases of bullying, it would be good if parents provide encouragement to children through positive communication that makes children feel safe.

Keywords: Bullying, Positive Communication, Parents, Children.

PENDAHULUAN

Bullying atau penindasan akhir-akhir ini menjadi hal yang populer dan semakin tidak asing lagi ditelinga dan pendengaran kita, begitu juga dengan pemberitaan media mengenai bullying di masyarakat. Melalui media online, baik situs berita resmi maupun media sosial, kita banyak menemukan kejadian-kejadian bullying. Adapun menurut Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023) yang mengatakan bahwa tindakan bullying ini dapat dikategorikan menjadi : Sindiran, misalnya melakukan tindakan mengejek, menghina, melecehkan, mengganggu, dsb; Pengeluaran, misalnya mengucilkan korban dari lingkungan sosial, serta tidak mengikutsertakan

¹² Universitas Pendidikan Indonesia

email:saskiarhms@upi.edu¹, hayaniwulandari@upi.edu²

korban dalam permainan atau percakapan; Fisik, isalnya memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu, merusak barang; Gangguan, yang berkaitan dengan seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020) dan Vinayastri, A., Nadiyah, D., & Nabila, S. (2023) menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan atau perilaku agresif yang termasuk perbuatan tercela dalam segala aspek, karena perundungan ini mengakibatkan dampak negatif pada anak terutama pada segi fisik dan juga kesehatan mental pada anak yang menjadi korban perundungan. Para penindas sangat menikmati penderitaan bahkan tatapan bermusuhan dari korbannya itu. Bagi anak yang melakukan bullying, biasanya hal tersebut akan muncul pada usia sekolah dan berlangsung hingga bertahun-tahun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019) yang menyatakan bahwa para penindas tidak bertindak sendiri, namun bergantung pada penguatan lingkaran pertemanan mereka dan persetujuan diam-diam dari pihak luar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak bullying bisa berlanjut ketika orang di sekitar pelaku memberikan umpan balik negatif, seperti melindungi korban, hal ini secara efektif tidak menghentikan perundungan, namun justru menjadi bumerang, padahal bahwasanya setiap anak memiliki haknya masing-masing.

Pendidikan hak asasi manusia merupakan upaya untuk memberdayakan setiap orang agar dapat menikmati dan melaksanakan haknya serta menghormati dan melindungi hak asasi manusia orang lain. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Komaruddiansyah, M. A. (2022) yang menyatakan kewajiban melindungi hak asasi manusia pada hakikatnya merupakan kewajiban setiap orang, tidak hanya menjadi kewajiban negara dan pemerintah saja, namun juga memerlukan status dan masyarakat khususnya adalah pelajar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2021) bahwa dampak yang ditimbulkan dari bullying terhadap anak adalah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berinteraksi di dalam kelas, dimana anak mengalami berbagai dampak emosional seperti kecemasan, stres, depresi, kesedihan dan keputusasaan, serta ketidakmampuan untuk fokus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan desain studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid di PAUD An-Najah sebesar 20 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebesar 17 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 yang melakukan survey menggunakan Google Form. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental Sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan orang tua jika menghadapi kasus perundungan yang belakangan ini banyak terjadi, dan mengetahui apakah orang tua mengetahui dampak dari komunikasi positif pada anak dalam menghadapi kasus perundungan pada anak usia dini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Angket Kuesioner

No	Pernyataan	Angket Kuesioner Orang Tua Murid	Observasi
1.	Komunikasi Positif dari orang tua perlu disampaikan pada anak sejak usia dini	Sebanyak 100% menyatakan setuju bahwa komunikasi positif perlu disampaikan pada anak usia dini.	1. Dalam proses pembelajaran terdapat 1 siswa yang tidak mau mengikuti pembelajaran 2. Terdapat 1 siswa

2.	Bahasa kurang pantas yang anak peroleh dari lingkungan sekitar dapat membuat anak berperilaku menyimpang	Sebanyak 93,3% menyatakan setuju bahwa bahasa kurang pantas yang anak peroleh dapat membuat anak berperilaku menyimpang, sedangkan 6,7% menyatakan netral.	yang memiliki simpati pada temannya yang tidak mau mengikuti pembelajaran dan mengajaknya untuk belajar 3. Ketika guru menjelaskan, terdapat siswa yang memperhatikan, ada pula yang sibuk dengan urusannya sendiri 4. Saat pembelajaran berlangsung terdapat anak yang didampingi oleh orang tuanya ketika pembelajaran berlangsung 5. Saat istirahat untuk bermain, terdapat anak yang berebut mainan, sehingga salah satu anak menangis
3.	Apabila anak berkata yang tidak pantas kepada teman sebaya ataupun kepada orang yang lebih tua, apakah Bapak/Ibu akan memberikan tindakan disiplin pada anak	Sebanyak 93,3% menyatakan setuju akan memberikan tindakan disiplin apabila anak berkata yang tidak pantas kepada orang lain, sedangkan 6,7% menyatakan netral.	
4.	Sekolah tidak boleh menutupi kasus perundungan yang terjadi	Sebanyak 100% menyatakan setuju bahwa sekolah tidak boleh menutupi kasus perundungan yang terjadi di sekolah.	
5.	Komunikasi positif yang baik akan memberikan energi serta dorongan positif pada anak	Sebanyak 100% menyatakan setuju jika komunikasi positif akan memberikan dorongan yang positif pada anak.	
6.	Memunculkan komunikasi positif dari orang tua pada anak akan menurunkan adanya kasus perundungan	Sebanyak 88,8% menyatakan setuju bahwa memunculkan komunikasi positif pada anak akan menurunkan adanya kasus perundungan, sedangkan 11,2% menyatakan netral.	
7.	Kasus perundungan yang terjadi disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitar pada anak tersebut	Sebanyak 95,5% menyatakan setuju bahwa kasus perundungan terjadi disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungan sekitar, sedangkan 4,5% menyatakan netral.	

Berdasarkan hasil dari penelitian Tabel 1. Hasil Penelitian Angket Kuesioner, dapat diketahui jika kasus perundungan dapat diperoleh anak melalui lingkungan sekitar anak, serta peran orang tua dan peran sekolah yang juga sangat penting dalam menangani peningkatan kasus perundungan pada anak usia dini. Dimana dari pernyataan pertama, sebanyak 100% responden mengatakan setuju bahwasanya komunikasi positif perlu diberikan orang tua kepada anak, hal ini didukung karena komunikasi positif yang dibangun akan menjadi sebuah dukungan dari rasa kasih sayang, perhatian ataupun bisa dibilang sebuah respon positif yang orang tua berikan pada anak, sehingga anak merasa di perhatikan, disayang yang membuat rasa percaya diri dan empati pada anak meningkat.

Sedangkan dari pernyataan ke 4 dan 5 memperoleh 100% responden yang menyatakan setuju, hal ini disebabkan bahwa sekolah tidak boleh menutupi adanya kasus perundungan yang terjadi, karena hal tersebut dapat berdampak besar di kemudian hari pada pelaku serta korban. Dan juga responden setuju bahwa komunikasi positif pada anak usia dini dapat memberikan energi serta dampak positif pada anak usia dini apabila diberikan dengan baik. Adanya komunikasi positif ini mempunyai pengaruh besar bagi anak usia dini, namun adapula hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengurangi adanya kasus perundungan pada anak usia dini. Maka dari itu, perlu dipahami bahwasanya kasus perundungan yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh berikut ini.

Perundungan/Bullying yang terjadi pada Anak Usia Dini

Perundungan belakangan ini marak terjadi pada anak-anak, remaja, bahkan hingga orang dewasa pun ikut menjadi korban dari kasus perundungan ini. Tentu saja hal ini menjadi hal yang sangat penting dan berbahaya seperti pendapat yang diberikan oleh (Rahmawati, S. W, 2017) dan (Junita, N., & Hafnidar, H, 2022) bahwa dampak dari adanya kasus perundungan ini mengakibatkan banyaknya dampak negatif yang akan didapat oleh korban, salah satunya menyebabkan kematian. Tindakan bullying ini juga terjadi pada anak usia dini. Tindakan bullying pada anak usia dini ini biasanya ditunjukkan dengan sikap menindas orang lain untuk mendapatkan perhatian, serta untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seperti mendapatkan makanan, mainan, pakaian, dll. Lebih lanjut pendapat menurut (Rigianti, H. A, 2023) yang menyatakan bahwa terkadang mereka yang melakukan bullying ini akan memanggil nama teman mereka menggunakan kata-kata yang kurang baik, serta mereka melakukan hal tersebut dilakukan kepada korban yang lemah.

Kasus perundungan pada anak usia dini harus menjadi perhatian khususnya pada bagi orang tua serta guru/sekolah. Dimana orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anak dalam melindungi anaknya agar tidak menjadi korban ataupun menjadi pelaku dari kasus perundungan ini. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Plexousakis, Kourkoutas, Giovazolias, Chatira, & Nikolopoulos (2019) dalam penelitiannya itu diketahui bahwa bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti kepribadian pada anak, komunikasi anak dengan orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut terjadi ketika masa kanak-kanak pada umumnya tidak responsif sehingga menimbulkan adanya perilaku negatif berupa bullying. Peran faktor-faktor di atas sangat diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik pada anak sejak dini guna mencegah terjadinya kasus bullying.

Menurut Rahayu, S. S., & Nugraeni, D. P. (2023) yang menyatakan bahwa aspek sosial emosional harus diajarkan pada anak usia dini agar anak dapat memahami bagaimana agar dapat berinteraksi dengan baik pada dunia sosialnya melalui bermain. Lingkungan serta teman sebaya di sekolah akan menjadi pengaruh yang juga penting dalam terbentuknya kasus perundungan ini, terdapat beberapa sekolah yang masih kurang peka akan kasus perundungan ini, baik dari perilaku atau karakter anak yang mengarah kesana, baik itu dari korban, pelaku, sampai dengan kelompok dari pelaku yang juga ikut serta mendukung kasus perundungan ini. Adapun hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab dari adanya kasus perundungan pada anak usia dini.

Faktor Penyebab Adanya Kasus Perundungan

Faktor yang menjadi penyebab dari adanya kasus perundungan ini salah satunya disebabkan oleh faktor komunikasi pada keluarga, pola asuh yang diberikan oleh lingkungan keluarga, faktor dari pergaulan kelompok teman sebaya, adanya pengaruh yang didapatkan dari media massa yang membuat anak menjadi korban ataupun menjadi pelaku dari kasus perundungan ini

(Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B.(2022). Tentunya faktor-faktor tersebut harus diwaspadai oleh lingkungan keluarga serta sekolah, karena faktor yang bisa menjadi penyebab adanya kasus perundungan ini harus bisa diawasi oleh orang tua ataupun sekolah.

Selain itu faktor yang bisa berpotensi dalam membentuk anak menjadi pelaku maupun korban dari perundungan disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal yang ada pada pelaku maupun korban, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021) bahwasanya jika orang tua menerapkan disiplin yang kurang konsisten pada anak, yang kemungkinan berarti orang tua akan memberikan reward pada anak walaupun anak melakukan hal yang negatif atau menyimpang ataupun orang tua yang melakukan kekerasan dan sedikitnya perhatian pada anak, sehingga anak mencontoh hal tersebut pada lingkungan temannya.

Faktor lainnya yang juga bisa mempengaruhi anak dalam berperilaku menyimpang adalah dari tontonan televisi atau penggunaan gadget yang berlebihan seperti yang dikatakan oleh (Ayuni, D. (2021) (Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022) (Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023) dimana hal tersebut akan menyebabkan adanya penurunan stimulasi pada kognitif anak. Dan juga penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat anak kecanduan serta memiliki penurunan rasa empati terhadap orang di sekitarnya.

Peran Orang Tua dalam Menghadapi Kasus Perundungan pada Anak

Menurut (Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022) Orang tua merupakan lingkungan utama yang menjadi role model bagi anak, dimana orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anak. Sesuai dengan pendapat dari (Anggraeni, D., & Rahmi, A, 2022) yang menyatakan bahwa faktor penentu yang dapat mencegah serta dapat menanggulangi adanya kasus perundungan pada anak usia dini ialah ada pada peranan orang tua. Dimana peran orang tua disini sangatlah besar untuk menumbuhkan karakter, perilaku, serta kepribadian yang baik. Tentunya peran orang tua juga disini ialah dapat menjadi contoh yang baik untuk anak, karena bahwasanya anak usia dini masih memiliki perilaku meniru apa yang orang lain lakukan. Oleh sebab itu, peran orang tua disini juga harus menjadi teladan untuk sang anak. Dan tentunya karakter anak akan sangat berkaitan oleh sikap yang dilakukan oleh orang tua, penerapan pola asuh dari orang tua juga tentunya akan menentukan karakter dari anak.

Pendidikan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka mengenai kasus perundungan pada anak mereka ini. Sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Bili, F. G., & Sugito, S. (2020) dan juga (LU'LUIN, N. A. J. W. A., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi pastinya memiliki akses yang lebih luas untuk mencari tahu tentang adanya kasus perundungan pada anak, adakah perubahan dari perkembangan anak yang terhambat atau meningkat, dan karena itulah orang tua disebut sebagai peletak dasar utama dalam pengetahuan serta menjadi role model bagi anak dalam mengatasi kasus perundungan ini. Sejalan dengan pendapat (Novianti R, 2018) dimana orang tua juga perlu meluangkan waktu pada anak terutama orang tua mau mendengarkan keluh kesah yang anak miliki, mendengarkan kesenangan yang anak miliki, karena hal tersebut bisa membuat anak merasa dicintai, dihargai, serta bisa membantu anak dalam memecahkan permasalahannya.

Pencegahan yang Harus Dilakukan untuk Anak Usia Dini

Pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan komunikasi positif pada anak, dimana anak dan orang tua dapat menciptakan hubungan emosional yang positif, dengan cara anak diberikan perhatian yang lebih, kasih sayang yang cukup, bersikap adil, menjalin komunikasi dua arah dimana anak bisa menyampaikan perasaan yang ia rasakan sehingga anak memiliki kepercayaan kepada orang tua, bukan pada orang lain. Sejalan dengan pendapat (Psi, S, 2021) yang mengatakan bahwa orang tua perlu menjadi pendengar yang baik untuk anak, karena hal tersebut akan membentuk anak dalam belajar mengenal diri, mengendalikan emosi, serta anak dapat mengelola perilakunya sendiri.

Dalam menangani kasus perundungan ini, orang tua serta guru harus melakukan tindakan untuk mencegah atau mengatasi permasalahan ini. Adapun pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya kasus perundungan ini sesuai dengan pendapat (Dewi, N. Y. S., & Tirtayani, L. A, 2023) yang mengatakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah saat pembelajaran di sekolah, guru bisa memberikan pembelajaran dengan metode bermain peran, dimana metode ini dapat mengembangkan kerja sama yang baik pada anak, anak dapat

menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa empati, serta dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga anak dapat saling menghargai orang lain atau temannya.

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menekankan perlunya peningkatan hukuman pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak untuk memberikan efek jera dan mendorong tindakan khusus dalam rehabilitasi fisiknya. Menurut (Metha, S, 2023) kondisi permasalahan kesehatan psikis, mental serta sosial pada anak sebagai korban maupun anak sebagai pelaku kejahatan, harus dipulihkan kembali. Baik dari segi fisik, psikis ataupun sosialnya. Hal ini harus dilakukan agar anak dari korban kejahatan maupun pelaku kejahatan, tidak melakukan kejahatan yang sama di kemudian hari. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pencegahan dapat dilakukan dengan cara menciptakan tindakan positif pada anak usia dini baik dari orang tua, sekolah, serta lingkungan anak dengan melakukan komunikasi positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya 17 orang tua pada PAUD An-Najah memahami mengenai kasus perundungan yang saat ini banyak terjadi, mampu untuk membantu dan menolong anak usia dini yang menjadi korban bullying, mengenali pengaruh serta dampak yang terjadi pada kasus perundungan anak usia dini. Adapun sebanyak 11,2% yang mengatakan netral mengenai komunikasi positif pada anak usia dini dapat mengurangi adanya kasus perundungan, hal tersebut dikarenakan bahwa kasus perundungan yang terjadi pada anak tidak bisa berkurang hanya dari komunikasi positif dari orang tua saja, maka dari itu perlunya dukungan dari guru, sekolah serta lingkungan anak yang juga akan mendukung dalam membentuk perilaku pada anak. Hal ini menyatakan bahwa banyak orang tua yang memahami bahwasanya peran orang tua pada anak usia dini sangatlah penting, salah satunya dengan melakukan komunikasi positif sebagai bentuk dukungan energi positif dari orang tua pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dwiyani, and Azimatur Rahmi. "Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying Atau Perundungan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16808–14.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih La Ode Onde, and Beti Ayda. "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9105–17.
- Ayuni, Despa. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 2, no. 3 (2021): 93–100.
- Azzahra, Aning, and Ahmad Liana Amrul Haq. "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah." *Psycho Idea* 17, no. 1 (2019): 67–76.
- Bili, Fransiskus Ghunu, and Sugito Sugito. "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1644–54.
- Dewi, NK Yessi Shinta, and LA Tirtayani. "Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Pemahaman Bullying Pada Anak Di TK." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 7080–95.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19.
- Junita, Nursan, and Hafnidar Hafnidar. "Pembentukan Komunitas Perlindungan Kekerasan Pada Anak Dan Implementasi Kegiatan." *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 37–42.
- Komaruddiansyah, Muhammd Arrifky. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Lingkungan Sekolah." *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2022): 80–86.
- Lu'luin, Najwa, Menik Aryani, Muhamad Suhardi, Ary Purmadi, And Eneng Garnika. "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua." *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 13–17.

- Metha, Shaffa. "Pertanggung Jawaban Pidana Atas Tindakan Perundungan Fisik Oleh Pelaku Anak Di Bawah Umur." *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 1, no. 02 (2023).
- Novianti, Ria. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak." *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 7, no. 1 (2018): 26–33.
- Nuraeni, Nuraeni, and I Made Sonny Gunawan. "Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Yang Terjadi Pada Siswa Di Sekolah." *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 64–68.
- Plexousakis, Stefanos Stylianos, Elias Kourkoutas, Theodoros Giovazolias, Kalliopi Chatira, and Dimitrios Nikolopoulos. "School Bullying and Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms: The Role of Parental Bonding." *Frontiers in Public Health* 7 (2019): 75.
- Psi, S. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Bullying." *Psikologi Parenting* 101 (2021).
- Rahayu, Sri Setiyo, and Dea Pingkan Nugraeni. "Dampak Perilaku Bullying Dan Peran Penting Satuan PAUD Dalam Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Dini." *Sentra Cendekia* 4, no. 3 (2023): 145–52.
- Rahmawati, Sri W. "Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme Dan Bullying." *Humanitas* 14, no. 1 (2017): 10.
- Ramadhanti, Ramadhanti, and Muhamad Taufik Hidayat. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4566–73.
- Rigianti, Henry Aditia. "PENYULUHAN PADA ORANGTUA MENGENAI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH." *Indonesian Journal Of Community Service* 3, no. 2 (2023): 69–74.
- Sigalingging, Oktavia Purnamasari, and Motlan Gultom. "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak." *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 26–32.
- Tang, Indo, Wido Supraha, and Imas Kania Rahman. "Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2020): 93–101.
- Tobing, Jessica Angeline De Eloisa, and Triana Lestari. "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–89.
- Vinayastri, Amelia, Dini Nadiyah, and Sarah Nabila. "RANCANGAN INSTRUMEN DETEKSI DINI PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA DINI." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2023): 1–8.
- Wulandari, Hayani, and Sri Ade Ningsih. "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 14773–87.